

PARADIGMA BARU PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS PEMBERDAYAAN PESERTA DIDIK

M. Miftah *

Abstrak

Paradigma lama pendidikan Islam yang telah terbangun sejak abad pertengahan (periode Islam), dengan mengkaji dan mempelajari teks-teks keagamaan dengan metode hafalan, bersifat mekanis, mengutamakan pengkayaan materi, sudah harus ditinggalkan untuk menuju paradigma baru pendidikan. Pendidikan dan pengajaran dalam Islam bukanlah sekedar kegiatan untuk mewariskan harta kebudayaan dari generasi terdahulu kepada generasi penggantinya yang hanya memungkinkan bersifat reseptif, pasif, menerima begitu saja.

Artikel ini ditulis dengan tujuan sebagai tukar pikiran dan sekaligus memberikan sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan Islam, dengan harapan semoga menjadi pencerahan/wacana bagi pendidikan Islam dalam mengembangkan dan melatih peserta didik untuk lebih bersifat direktif, mendorong agar selalu berupaya maju, kreatif dan berjiwa membangun.

Kata kunci: *paradigma, pendidikan Islam, pemberdayaan*

A. Pendahuluan

Pendidikan dalam Islam merupakan sebuah rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju taklif (kedewasaan), baik secara akal, men-

* M. Miftah, M.Pd. adalah Peneliti bidang pendidikan BPM Semarang – Pustekkom – Kemendiknas. Jl. Lamongan Tengah, Bendan Ngisor, Sampangan, Semarang - 50233, email: hasanmiftah@yahoo.com

tal maupun moral, untuk menjalankan fungsi kemanusiaan yang diemban sebagai seorang hamba [abd] dihadapan Khaliq-nya dan sebagai “pemelihara” (khalifah) pada semesta¹. Dengan demikian, fungsi utama pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik (generasi penerus) dengan kemampuan dan keahlian (*skill*) yang diperlukan agar memiliki kemampuan dan kesiapan untuk terjun ke tengah masyarakat (lingkungan).

Tujuan akhir pendidikan dalam Islam, sebagai proses pembentukan diri peserta didik (manusia) agar sesuai dengan fitrah keberadaannya². Hal ini meniscayakan adanya kebebasan gerak untuk mengembangkan diri dan potensi yang dimilikinya secara maksimal. Pada masa kejayaan Islam pendidikan telah mampu menjalankan perannya sebagai wadah pemberdayaan peserta didik, namun seiring dengan kemunduran dunia Islam, dunia pendidikan Islam pun turut mengalami kemunduran. Bahkan dalam paradigma pun terjadi pergeseran dari paradigma aktif-progresif menjadi pasif-defensif. Akibatnya, pendidikan Islam mengalami proses ‘isolasi diri’ dan termarginalkan dari lingkungan di mana ia berada.

Dalam lintasan sejarah peradaban Islam, peran pendidikan ini benar-benar bisa dilaksanakan pada masa-masa kejayaan Islam. Hal ini dapat kita saksikan, di mana pendidikan benar-benar mampu membentuk peradaban sehingga peradaban Islam menjadi peradaban terdepan sekaligus peradaban yang mewarnai sepanjang Jazirah Arab, Asia Barat hingga Eropa Timur. Untuk itu, adanya sebuah paradigma pendidikan yang memberdayakan peserta didik merupakan sebuah keniscayaan. Kemajuan peradaban dan kebudayaan Islam pada masa kejayaan sepanjang abad pertengahan, di mana peradaban dan kebudayaan Islam berhasil menguasai jazirah Arab, Asia Barat dan Eropa Timur, tidak lepas dari adanya sistem dan paradigma pendidikan yang dilaksanakan pada masa tersebut.

Namun sekarang ini, paradigma pendidikan Islam masih bersifat sentralisasi, artinya pendidikan yang berpusat/didominasi oleh kalangan tertentu, masih berkiblat pada dunia Arab semata, sistem pendidikan yang tradisional, pendidikan Islam yang tidak membuka diri terhadap dunia yang global, orientasi pengembangan pendidikan lebih bersifat parsial, peran

¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: RemajaRosdakarya, 1994), hal.1.

² Muhammad al-Nauquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam, Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Mizan, 1984), hal.6.

pemerintah sangat dominan dalam kebijakan pendidikan, dan lemahnya peran institusi pendidikan dan institusi non-sekolah. Hal inilah yang mengakibatkan kemandulan dan kemunduran dunia Islam, sebagai akibat dari keterbelakangan paradigma pendidikan Islam.

Berdasarkan akar permasalahan di atas, mengetuk hati penulis untuk bertukar pikir dan berharap pada lembaga pendidikan Islam terutama tenaga pendidik untuk turut memahami serta merumuskan paradigma yang dapat dijadikan landasan bagi pengembangan pendidikan Islam, menempatkan peran dan fungsi pendidikan Islam bagi kejayaan dunia Islam, mendorong kebijakan dan strategi pengembangan pendidikan Islam, mengoptimalkan pentingnya teknologi informasi dan komunikasi (TIK) bagi pendidikan Islam, dan memberikan ruang gerak bagi guru untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam, serta orientasi paradigma pendidikan itu sendiri.

B. Pembahasan

1. Apa Landasan Paradigma Baru bagi Pendidikan Islam?

Proses pendidikan yang berakar dari kebudayaan, berbeda dengan praksis pendidikan yang terjadi dewasa ini yang cenderung mengalihkan proses pendidikan dari kebudayaan. Kita memerlukan suatu perubahan paradigma (*paradigma shift*) dari pendidikan untuk menghadapi proses globalisasi dan menata kembali kehidupan masyarakat Indonesia. Cita-cita era reformasi tidak lain ialah membangun suatu masyarakat madani Indonesia³. Oleh karena itu, arah perubahan paradigma baru pendidikan Islam diarahkan untuk terbentuknya masyarakat madani Indonesia tersebut.

Arah perubahan paradigma pendidikan dari paradigma lama ke paradigma baru, terdapat berbagai aspek mendasar dari upaya perubahan tersebut. Pada, paradigma lama terlihat upaya pendidikan lebih cenderung pada: sentralistik, kebijakan lebih bersifat *top down*, orientasi pengembangan pendidikan lebih bersifat parsial, pendidikan didesain untuk sektor pertumbuhan ekonomi, stabilitas politik, keamanan, serta teknologi perakitan. Peran pemerintah sangat dominan dalam kebijakan pendidikan, dan lemahnya peran institusi pendidikan dan institusi non-sekolah. Pada

³ H.A.R. Tilaar. Pendidikan, *Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia, Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1999), hal.6.

Paradigma baru, orientasi pendidikan pada: disentralistik, kebijakan pendidikan bersifat *bottom up*, orientasi pengembangan pendidikan lebih bersifat holistik; artinya pendidikan ditekankan pada pengembangan kesadaran untuk bersatu dalam kemajemukan budaya, kemajemukan berpikir, menjunjung tinggi nilai moral, kemanusiaan dan agama, kesadaran kreatif, produktif, dan kesadaran hukum. Peran serta masyarakat secara kualitatif dan kuantitatif dalam upaya pengembangan pendidikan, pemberdayaan institusi masyarakat, seperti keluarga, LSM, pesantren, dunia usaha, lembaga-lembaga kerja, dan pelatihan, dalam upaya pengelolaan dan pengembangan pendidikan, yang diorientasikan kepada terbentuknya masyarakat Indonesia berkualitas dan kritis⁴.

Proses pendidikan perlu dilakukan kesetaraan perlakuan sektor pendidikan dengan sektor lain, pendidikan berorientasi rekonstruksi sosial, pendidikan dalam rangka pemberdayaan umat dan bangsa, pemberdayaan infrastruktur sosial untuk kemajuan pendidikan. Pembentukan kemandirian dan keberdayaan untuk mencapai keunggulan, penciptaan iklim yang kondusif untuk tumbuhnya toleransi dan konsensus dalam kemajemukan. Dari pandangan ini, berarti diperlukan perencanaan terpadu secara horizontal antar sektor dan vertikal antar jenjang – *bottom-up* dan *top-down planning*, pendidikan harus berorientasi pada peserta didik dan pendidikan harus bersifat multikultural serta pendidikan dengan perspektif global⁵.

2. Bagaimana Konsep Paradigma Pendidikan Islam?

Konsep paradigma pendidikan Islam, paling tidak memberikan arah sesuai dengan arah pendidikan, yang secara makro dituntut menghantarkan masyarakat menuju masyarakat Indonesia yang demokratis, relegius, kritis, berkualitas, dan tangguh dalam menghadapi lingkungan global. Maka upaya pembaruan pendidikan Islam, perlu ada ikhtiar yaitu strategi kebijakan perubahan paradigma lama menuju paradigma baru, berorientasi pada masa depan, merintis kemajuan, berjiwa demokratis, bersifat desentralistik, berorientasi pada peserta didik, bersifat multikultural, berorientasi pada perspektif global, sehingga terbentuk paradigma pendidikan yang berkualitas dalam menghadapi tantangan perubahan global menuju terbentuknya

⁴ Fasli Jalal, *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*, (Yogyakarta: Aditi, 2001), hal.5.

⁵ *Ibid.*

masyarakat Indonesia yang demokratis, kritis, dan berkualitas. Pada tataran konsep, pendidikan formal maupun non formal pada dasarnya memiliki peran penting melegitimasi bahkan melanggengkan sistem dan struktur sosial yang ada dan sebaliknya pendidikan merupakan proses perubahan sosial⁶.

Dari pandangan di atas, dapat dikatakan peran pendidikan Islam mestinya bukan hanya dipahami dalam konteks mikro (kepentingan anak didik yang dilayani melalui proses interaksi pendidikan), melainkan juga dalam konteks makro, yaitu kepentingan masyarakat yang dalam hal ini termasuk masyarakat bangsa, negara dan bahkan juga kemanusiaan pada umumnya⁷. Sehingga pendidikan Islam terintegrasi antara proses belajar di sekolah dengan belajar di masyarakat (*learning society*).

Kerangka acuan pemikiran dalam penataan dan pengembangan sistem pendidikan Islam, harus mampu mengakomodasikan berbagai pandangan secara selektif sehingga terdapat keterpaduan dalam konsep, yaitu : *Pertama*, pendidikan harus membangun prinsip kesetaraan antara sektor pendidikan dengan sektor-sektor lain. *Kedua*, pendidikan merupakan wahana pemberdayaan masyarakat dengan mengutamakan penciptaan dan pemeliharaan sumber yang berpengaruh, seperti keluarga, sekolah, media massa, dan dunia usaha. *Ketiga*, prinsip pemberdayaan masyarakat dengan segenap institusi sosial yang ada di dalamnya. *Keempat*, prinsip kemandirian dalam pendidikan dan prinsip pemerataan menurut warga negara secara individual maupun kolektif untuk memiliki kemampuan bersaing dan sekaligus kemampuan bekerja sama. *Kelima*, dalam kondisi masyarakat pluralistik diperlukan prinsip toleransi dan konsensus. *Keenam*, prinsip perencanaan pendidikan. Pendidikan selalu dituntut untuk cepat tanggap atas perubahan yang terjadi dan melakukan upaya yang tepat secara normatif sesuai dengan cita-cita masyarakat Indonesia baru. *Ketujuh*, prinsip rekonstruksionis, bahwa kondisi masyarakat selalu menghendaki perubahan mendasar. Maka pendidikan harus mampu menghasilkan produk-produk yang dibutuhkan oleh perubahan tersebut. *Kedelapan*, prinsip pendidikan berorientasi pada peserta didik. Dalam memberikan pelayanan pendidikan, sifat-sifat peserta didik yang umum maupun yang spesifik harus menjadi pertimbangan. *Kesembilan*, prinsip pendidikan multikultural, bahwa sistem

⁶ Mansour Fakih, *Pendidikan Populer Membangun Kesadaran Kritis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal.18.

⁷ Fasli Jalal, *Op Cit*, hal.16-17.

pendidikan harus memahami bahwa masyarakat yang dilayaninya bersifat plural, *Kesepuluh*, pendidikan dengan prinsip global, artinya pendidikan harus berperan menyiapkan peserta didik dalam konstelasi masyarakat global⁸.

3. Peran dan Fungsi Pendidikan Islam

Dari gambaran masa kejayaan dunia pendidikan Islam pada pendahuluan di atas, terdapat beberapa hal yang dapat digunakan sebagai upaya untuk kembali membangkitkan dan menempatkan dunia pendidikan Islam pada peran dan fungsi yang semestinya, sekaligus menata ulang paradigma pendidikan Islam sehingga kembali bersifat aktif-progresif, yakni : *Pertama*, menempatkan kembali seluruh aktifitas pendidikan (talab al-ilm) di bawah *frame work* agama. Artinya, seluruh aktifitas intelektual senantiasa dilandasi oleh nilai-nilai agama. *Kedua*, adanya perimbangan (*balancing*) antara disiplin ilmu agama dan pengembangan intelektualitas dalam kurikulum pendidikan. Salah satu faktor utama dari marginalisasi dalam dunia pendidikan Islam adalah kecenderungan untuk lebih menitik beratkan pada kajian agama dan memberikan porsi yang kurang berimbang pada pengembangan ilmu non-agama, bahkan menolak kajian-kajian non-agama. *Ketiga*, perlu diberikan kebebasan kepada civitas akademika untuk melakukan pengembangan keilmuan secara maksimal. *Keempat*, mulai mencoba melaksanakan strategi pembelajaran yang bumi. Artinya, strategi yang dilaksanakan disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan di mana proses pendidikan tersebut dilaksanakan. Selain itu, materi-materi yang diberikan juga disesuaikan dengan situasi dan kondisi.

Faktor lain yang membantu adalah adanya perhatian dan dukungan para pemimpin (pemerintah) atas proses penggalian dan pembangkitan dunia pendidikan Islam ini. Perhatian dan dukungan pemerintah akan mampu mempercepat penemuan kembali paradigma pendidikan Islam yang aktif-progresif, yang dengannya diharapkan dunia pendidikan Islam dapat kembali mampu menjalankan fungsinya sebagai sarana pemberdayaan dan pendewasaan umat.

⁸ *Ibid*

4. Bagaimana Kebijakan dan Strategi Pengembangan untuk Pendidikan Islam?

Membangun pendidikan Islam berwawasan global bukan persoalan mudah, karena pada waktu bersamaan pendidikan Islam harus memiliki kewajiban untuk melestarikan, menanamkan nilai-nilai ajaran Islam dan karakter budaya nasional maupun global. Upaya untuk membangun pendidikan Islam yang berwawasan global dapat dilaksanakan dengan langkah-langkah yang terencana dan strategis. Misalnya, bangsa Jepang tetap merupakan satu contoh bangsa yang mengglobal dengan tanpa kehilangan karakternya sebagai suatu bangsa, meskipun saat sekarang ini konsep *nationalstate* mulai diragukan, dan diganti dengan *welfare state* bahkan *global state* yang tidak lagi mengenal tapal batas (*borderless*) karena kemajuan teknologi informasi, tetapi pembinaan karakter nasional tetap relevan dan bahkan harus dilakukan⁹.

Dengan contoh bangsa Jepang tersebut, sebenarnya pembinaan dan pembentukan nilai-nilai Islam tetap relevan, bahkan tetap dibutuhkan dan harus dilakukan sebagai “kapital spritual” untuk masyarakat dan bangsa Indonesia dalam menghadapi tantangan global menuju masyarakat madani Indonesia. Dari pandangan ini, tergambar bahwa peran pendidikan sangatlah sentral dalam kehidupan masyarakat yang senantiasa mengalami penggeseran, sementara sistem sosial, politik, dan ekonomi bangsa selalu menjadi penentu dalam penetapan dan pengembangan peran pendidikan¹⁰.

Pendidikan Islam harus dapat mengembangkan kemampuan dan tingkah laku manusia yang dapat menjawab tantangan internal maupun tantangan global menuju masyarakat Indonesia yang demokratis, berkualitas, dan kritis. Pendidikan harus dikembangkan berdasarkan tuntutan acuan perubahan tersebut dan berdasarkan karakteristik masyarakat yang demokratis, berkualitas dan kritis. Sedangkan untuk menghadapi kehidupan global, proses pendidikan Islam yang diperlukan adalah mampu mengembangkan kemampuan berkompetisi, kemampuan kerja sama, mengembangkan sikap inovatif, serta meningkatkan kualitas. Dengan acuan ini, secara pasti yang akan terjadi adalah penggeseran paradigma pendidikan, sehingga kebijakan dan strategi pengembangan pendidikan perlu diletakan

⁹ *Ibid*, hal. 18.

¹⁰ *Ibid*, hal. 6.

untuk menangkap dan memanfaatkan semaksimal mungkin kesempatan tersebut, apabila tidak, maka pendidikan Islam akan menjadi pendidikan yang “termarginalkan” dan tertinggal ditengah-tengah kehidupan masyarakat global.

Pendidikan Islam harus mulai berbenah diri dengan menyusun strategi untuk dapat menyongsong dan dapat menjawab tantangan perubahan tersebut. Maka dalam menyusun strategi untuk menjawab tantangan perubahan tersebut, paling tidak harus memperhatikan beberapa ciri: (a) Pendidikan Islam diupayakan lebih diorientasikan atau lebih menekankan pada upaya proses pembelajaran (*learning*) daripada mengajar (*teaching*). [b] Pendidikan Islam dapat diorganisir dalam suatu struktur yang lebih bersifat fleksibel. [c] Pendidikan Islam dapat memperlakukan peserta didik sebagai individu yang memiliki karakteristik khusus dan mandiri, dan [d] Pendidikan Islam merupakan proses yang berkesinambungan dan senantiasa berinteraksi dengan lingkungan¹¹.

Keempat ciri di atas, dapat disebut dengan paradigma pendidikan sistematis-organik yang menuntut pendidikan bersifat *double tracks*, artinya pendidikan sebagai suatu proses yang tidak dapat dilepaskan dari perkembangan dan dinamika masyarakat.

5. Pentingnya Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) bagi Kemajuan Pendidikan Islam

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) banyak mempengaruhi sistem belajar-mengajar. Proses belajar-mengajar yang sebelumnya diterapkan adalah bersifat konvensional yang mencakup adanya dosen/guru, mahasiswa/siswa, ruang kelas untuk tatap muka, dan buku sebagai sumber belajar bagi peserta didik (referensi). Dewasa ini, berbagai lembaga pendidikan telah merintis penyelenggaraan proses belajar-mengajar melalui dunia internet, tanpa mengharuskan peserta didik harus berada di dalam kelas (*virtual classroom*). Dampak lebih lanjut adalah bahwa siswa/mahasiswa tidak lagi terbatas hanya menggunakan buku sebagai referensi, tetapi referensi digital bersifat interaktif, yang dapat menampilkan simulasi dalam format animasi atau video bisa digunakan sebagai suplemen, atau bahkan mungkin menggeser buku sebagai referensi primer.

¹¹ Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, (Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2000), hal.9.

Seiring perkembangan teknologi yang begitu pesat dalam berbagai sektor, maka dipastikan akan terjadi pergeseran secara drastis paradigma pendidikan sebagai akibat dari percepatan aliran ilmu pengetahuan yang akan menantang sistem pendidikan konvensional yang antara lain sumber ilmu pengetahuan tidak lagi terpusat pada lembaga pendidikan formal (SD, SMP, SMU, PT) yang konvensional. Sumber ilmu pengetahuan akan tersebar dimana-mana dan setiap orang akan dengan mudah memperoleh pengetahuan tanpa kesulitan. Paradigma ini dikenal sebagai *distributed intelligence* (*distributed knowledge*). Kondisi ini, akan berpengaruh pada fungsi tenaga pendidik (guru dan dosen) dan lembaga pendidikan “akhirnya beralih dari sebuah sumber ilmu pengetahuan menjadi “mediator” dari ilmu pengetahuan tersebut.

Proses *long life learning* dalam dunia pendidikan informal yang sifatnya lebih *learning based* dari pada *teaching based* akan menjadi kunci perkembangan sumber daya manusia. Peranan *web*, *homepage*, *cd-room* merupakan alat bantu yang akan sangat mempercepat proses *distributed knowledge* semakin berkembang. Hal ini, secara langsung akan menentang sistem kurikulum yang *rigid* dan sifatnya terpusat dan mapan yang kini lebih banyak dianut dan lebih difokuskan pada pengajaran (*teaching*) dan kurang pada pendidikan (*learning-based*)¹².

6. Sejauhmana Peran Guru Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan Islam?

Dunia pendidikan tidak lepas dari peran guru, karena guru dalam proses belajar mengajar mempunyai fungsi ganda, sebagai pengajar dan pendidik, maka guru secara otomatis mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mencapai kemajuan pendidikan.

Secara teoritis dalam peningkatan mutu pendidikan guru memiliki peran antara lain : (a) sebagai salah satu komponen sentral dalam sistem pendidikan, (b) sebagai tenaga pengajar sekaligus pendidik dalam suatu instansi pendidikan (sekolah maupun kelas bimbingan), (c) penentu mutu hasil pendidikan dengan mencetak peserta didik yang benar-benar menjadi *manusia seutuhnya* yaitu manusia yang beriman danbertaqwa kepada Tuhan YME, percaya diri, disiplin, dan bertanggung jawab, (d) sebagai faktor kunci,

¹² Onno W. Purbo, “Tantangan Bagi Pendidikan Indonesia”, Diakses pada <http://www.detik.com/net/onno/jurnal/20004/aplikasi/pendidikan/p-19.shtml>. 2000, (6 Juni 2000).

mengandung arti bahwa semua kebijakan, rencana inovasi, dan gagasan pendidikan yang ditetapkan untuk mewujudkan perubahan system pendidikan, dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan, (e) sebagai pendukung serta pembimbing peserta didik sebagai generasi yang akan meneruskan estafet pejuang agama dan bangsa untuk mengisi kemerdekaan dalam kancah pembangunan nasional serta dalam penyesuaian perkembangan jaman dan teknologi yang semakin spektakuler, (f) sebagai pelayan kemanusiaan di lingkungan masyarakat, (g) sebagai pemonitor praktek profesi. Yang menjadi pertanyaan sekarang ini adalah *Benarkah guru sebagai penentu keberhasilan pendidikan?*

Secara umum guru merupakan faktor penentu tinggi rendahnya kualitas hasil pendidikan. Namun demikian posisi strategis guru untuk meningkatkan mutu hasil pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan professional, faktor kesejahteraan, dan lain-lain.

7. Bagaimana Orientasi Paradigma Pendidikan Islam yang Seharusnya Dikembangkan?

Pendidikan Islam harus dikembangkan berdasarkan paradigma yang berorientasi pada: [1] Paradigma baru pendidikan Islam harus didasarkan pada filsafat *teocentris* dan *antroposentris* sekaligus. Pendidikan Islam yang ingin dikembangkan adalah pendidikan yang menghilangkan atau tidak ada dikotomi antara ilmu dan agama, serta ilmu tidak bebas nilai tetapi bebas dinilai. Selain itu, mengajarkan agama dengan bahasa ilmu pengetahuan dan tidak hanya mengajarkan sisi tradisional, melainkan juga sisi rasional¹³. [2] Pendidikan Islam mampu membangun keilmuan dan kemajuan kehidupan yang integratif antara nilai spritual, moral dan meterial bagi kehidupan manusia. [3] Pendidikan Islam harus berorientasi kepada pembangunan dan pembaruan, pengembangan kreativitas, intelektualitas, keterampilan, kecakapan penalaran yang dilandasi dengan keluhuran moral dan kepribadian¹⁴. [4] Pendidikan Islam harus disusun atas dasar kondisi lingkungan masyarakat, baik kondisi masa kini maupun kondisi pada masa akan datang. [5] Pembaruan pendidikan Islam diupayakan untuk memberdayakan potensi umat yang disesuaikan dengan kebutuhan kehidupan

¹³ Mastuhu, *Pemberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. (Jakarta: Logos, 1999), hal.15.

¹⁴ Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam Studi Kritis dan Refleksi Historis*. (Yogyakarta: Tiara Ilahi Press, 1998), hal.97-98.

masyarakat madani. Sistem pendidikan Islam harus dikembangkan berdasarkan karakteristik masyarakat madani yang demokratisasi, memiliki kemampuan partisipasi sosial, mentaati dan menghargai supermasi hukum, menghargai hak asasi manusia, menghargai perbedaan [*pluralisme*], memiliki kemampuan kompotetif dan kemampuan inovatif. [6] Penyelenggaraan pendidikan Islam harus diubah berdasarkan pendidikan demokratis dan pendidikan yang bersifat sentralistik baik dalam manajemen maupun dalam penyusunan kurikulum harus disesuaikan dengan tuntutan pendidikan demokratis dan desentralistik. Pendidikan Islam harus mampu mengembangkan kemampuan untuk berpartisipasi di dalam dunia kerja, mengembangkan sikap dan kemampuan inovatif serta meningkatkan kualitas manusia. [7] Pendidikan Islam lebih menekankan dan diorientasikan pada proses pembelajaran, diorganisir dalam struktur yang lebih bersifat fleksibel, menghargai dan memperlakukan peserta didik sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang, dan diupayakan sebagai proses berkesinambungan serta senantiasa berinteraksi dengan lingkungan. [8] Pendidikan Islam harus di arahkan pada dua dimensi, yaitu Pertama, dimensi dialektika [horizontal] yaitu pendidikan hendaknya dapat mengembangkan pemahaman tentang kehidupan manusia dalam hubungannya dengan lingkungan sosialnya dan manusia harus mampu mengatasi tantangan dunia sekitarnya melalui pengembangan iptek, dan Kedua, dimensi ketunduhan vertikal, yaitu pendidikan selain sarana untuk memantapkan, memelihara sumberdaya alam dan lingkungannya, juga memahami hubungannya dengan Sang Maha Pencipta, yaitu Allah Swt¹⁵. [9] Pendidikan Islam lebih diorientasikan pada upaya pendidikan sebagai proses pembebasan, pendidikan sebagai proses pencerdasan, pendidikan menjunjung tinggi hak-hak anak, pendidikan menghasilkan tindakan perdamaian, pendidikan sebagai proses pemberdayaan potensi manusia, pendidikan menjadikan anak berwawasan integratif, pendidikan sebagai wahana membangun watak persatuan, pendidikan menghasilkan manusia demokratik, pendidikan menghasilkan manusia peduli terhadap lingkungan, dan harus dibangun suatu pandangan bahwa sekolah bukan satu-satunya instrumen pendidikan¹⁶.

¹⁵ Hujair AH. Sanaky, "Studi Pemikiran Pendidikan Islam Modern", *Jurnal Pendidikan Islam, Konsep dan Implementasi FIAI UII Yogyakarta*, Vol.5. No.4, ISSN: 0853 – 7437, (Agustus, 1999), hal.9.

¹⁶ Djohar, "Soal Reformasi Pendidikan Omong Kosong,Tanpa Mengubah UU No.2/ 89", *Kedaulatan Rakyat*, Edisi 4 Mei 1999, hal. 2.

Pada era informasi sekarang ini, informasi ilmu pengetahuan dapat diperoleh dari berbagai media elektronik dan media massa, seperti : internet dengan peran *web*, *homepage*, *cd-rom*, diskusi di internet, dan televisi, radio, surat kabar, majalah yang merupakan alat bantu yang akan sangat mempercepat proses *distributed knowledge*.

C. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa, paradigma baru pendidikan Islam yang dimaksud di sini adalah pemikiran yang terus-menerus harus dikembangkan melalui pendidikan untuk merebut kembali kepemimpinan Iptek, sebagaimana zaman keemasan dulu.

Landasan paradigma baru pendidikan Islam diarahkan untuk terbentuknya masyarakat madani Indonesia. Paradigma pendidikan Islam seharusnya beralih dari sentralisasi ke paradigma pendidikan desentralisasi, artinya menjadikan pendidikan Islam yang kaya keberagaman, dengan titik berat pada peran masyarakat dan peserta didik.

Konsep paradigma pendidikan Islam, paling tidak memberikan arah sesuai dengan arah pendidikan, yang secara makro dituntut menghantarkan masyarakat menuju masyarakat Indonesia yang demokratis, relegius, kritis, berkualitas, dan tangguh dalam menghadapi lingkungan global.

Peran dan fungsi pendidikan Islam antara lain; menempatkan kembali seluruh aktifitas pendidikan di bawah *frame work* agama, adanya perimbangan antara disiplin ilmu agama dan pengembangan intelektualitas dalam kurikulum pendidikan, perlu diberikan kebebasan kepada civitas akademika untuk melakukan pengembangan keilmuan secara maksimal.

Kebijakan dan strategi pengembangan pendidikan Islam yaitu; pendidikan yang mampu menjawab tantangan perubahan, tidak dapat dilepaskan dari perkembangan dan dinamika masyarakat, harus memiliki kewajiban untuk melestarikan dan menanamkan nilai-nilai ajaran Islam, serta karakter budaya nasional maupun global.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) banyak mempengaruhi sistem belajar-mengajar, karena mampu memberikan informasi dan pengetahuan yang begitu cepat dengan efisiensi penggunaan jasa teknologi informasi internet yang memungkinkan tembusnya batas-batas dimensi ruang, birokrasi, kemampuan dan waktu.

Guru memiliki peran, antara lain; komponen sentral dalam sistem pendidikan, sebagai tenaga pengajar sekaligus pendidik, penentu mutu hasil pendidikan, kunci perubahan sistem pendidikan, pendukung serta pembimbing peserta didik, pelayan kemanusiaan di lingkungan masyarakat, dan sebagai pemonitor praktek profesi.

Orientasi paradigma baru pendidikan, antara lain; disentralistik, kebijakan pendidikan bersifat *bottom up*, holistik, tidak ada dikotomi antara ilmu dan agama, mampu membangun keilmuan dan kemajuan kehidupan, membangun kehidupan yang berdasarkan nilai-nilai Islam, berdasarkan kondisi lingkungan masyarakat, memberdayakan potensi umat yang madani, didasarkan pada pendidikan demokratis, menghargai dan memperlakukan peserta didik, di arahkan pada dimensi dialektika dan vertikal, sebagai proses pembebasan, sekolah bukan satu-satunya instrumen pendidikan, berorientasi kepada pembangunan dan pembaruan, pengembangan kreativitas, intelektualitas, keterampilan, kecakapan penalaran yang dilandasi dengan keluhuran moral dan kepribadian, melahirkan manusia yang belajar terus [*long life education*], mandiri, disiplin, terbuka, inovatif, mampu memecahkan dan menyelesaikan berbagai problem kehidupan, serta berdayaguna bagi kehidupan dirinya dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir. (1994). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Djohar. (1999). "Soal Reformasi Pendidikan Omong Kosong, Tanpa Mengubah UU No.2/89", *Kedaulatan Rakyat*, 4 Mei 1999.
- Faisal Ismail. (1998). *Paradigma Kebudayaan Islam Studi Kritis dan Refleksi Historis*. Yogyakarta: Tiara Ilahi Press.
- Fasli Jalal. (2001). *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Aditi.
- H.A.R. Tilaar. (1999). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia, Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Hujair AH. Sanaky. (1999). "Studi Pemikiran Pendidikan Islam Modern". *Jurnal Pendidikan Islam, Konsep dan Implementasi*, Vol.5. No.4, ISSN: 0853 – 7437, FIAI UII Yogyakarta, (Agustus, 1999).
- Mansour Fakh. (2002). *Pendidikan Populer Membangun Kesadaran Kritis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mastuhu. (1999). *Pemberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Muhammad al-Nauquib al-Attas. (1984). *Konsep Pendidikan dalam Islam, Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Mizan.
- Onno W. Purbo. (2000). "Tantangan Bagi Pendidikan Indonesia". Diakses pada [http:// www. detik. com/net/ onno/ jurnal/ 20004/ aplikasi/ pendidikan/p-19.shtml](http://www.detik.com/net/ onno/ jurnal/ 20004/ aplikasi/ pendidikan/p-19.shtml). 2000, pada tanggal 6 Juni 2000.
- Zamroni. (2000). *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Bigraf Publishing.